

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris. Penelitian terdahulu yang juga menyerupai permasalahan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian dengan tema. Di bawah ini merupakan tabel penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nessia puji maha lestari, yang penulis jabarkan seperti berikut ini :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu Tentang Siswa Tunarungu

No	Judul Penelitian dan Nama Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
1	Strategi komunikasi Sekolah Luar Biasa (SLB)-B yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran terhadap siswa tunarungu (Lestari,2010)	Sekolah Luar Biasa (SLB)-B Dharma Bhakti Dharma Pertiwi, Kemiling, Bandar Lampung	Deskriptif Kuantitatif	-	a. Bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada siswa tunarungu berkaitan dengan komunikasi verbal dan nonverbal, memberikan demonstrasi. b. Pada penerapan strategi – strategi komunikasi, guru menciptakan proses komunikasi yang humanis yaitu memanusiakan manusia. c. Komunikasi verbal dan nonverbal yang menggunakan pesan

					<p>verbal dan nonverbal diajarkan secara berkesinambungan dari jenjang SDLB-B, SMPLB-B sampai dengan SMALB-B.</p> <p>d. Memberikan demonstrasi atau contoh, menunjukkan empati, dan memberikan motivasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki pengajar pada SLB.</p> <p>e. SLB memiliki kurikulum yang sedikit berbeda dengan sekolah formal pada umumnya.</p> <p>Hasil yang di peroleh dalam penelitian ini bahwa, tehnik komunikasi Non Verbal yang digunakan oleh para guru SEKOLAH DASAR khusus NEGERI 01 KOTA SERANG dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan komunikasi non Verbal Lima gerakan tubuh yaitu : Teknik emblim, ilustrator affect display, regulator dan teknik adaptor</p> <p>a. Makna komunikasi nonverbal pada anak tuna rungu meliputi tujuan , materi dan bahan-bahan, metode, media, dan evaluasi.</p> <p>b. Kesulitan yang dialami oleh guru di SDLB Kab. Bangkalan meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa tidak memperhatikan pelajaran karena daya dengar siswa kurang, oleh karena itu pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif ▪ Siswa sangat lambat dalam menerapkan komunikasi nonverbal menggunakan isyarat jari, tetapi para guru semangat memberi motivasi.
2	Teknik Komunikasi Nonverbal Guru Pada Penyandang Tuna Rungu, Wulansari (20012)	Sekolah Dasar Khusus Negeri 01 Kota Serang	Deskriptif Kuantitatif	Teori Akomodasi	
3	Makna komunikasi non verbal pada anak tuna rungu, Hidayati (2010)	Siswa SDLB Kabupaten Bangkalan	Metode kualitatif		

					<p>c. Makna komunikasi nonverbal ada anak tuna rungu sangat di perlukan pada kehidupan sehari-hari agar para siswa dapat berkomunikasi dengan lancar</p> <p>d. Komunikasi nonVerbal adalah bahasa utama para siswa SDLB Kab. Bangkalan untuk menyampaikan pesan pada komunikan.</p>
--	--	--	--	--	---

2.1.2 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris '*communication*', mengadopsi kata dalam Bahasa Latin yaitu '*communicatio*', yang berasal dari kata '*communis*' berarti 'sama'. Maksud 'sama' dalam pengertian ini adalah kesamaan makna. Dengan demikian, komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang bermakna sama bagi kedua pihak (Effendy, 1995 : 13).

Menurut H.H. Elbers dalam Soewarno (1995:95), komunikasi adalah perpindahan informasi dari seseorang kepada orang lain melalui isyarat-isyarat, tanda-tanda atau simbol-simbol dengan bahasa yang dipahami dan dapat dimengerti. Menurut Abdurahman (1980 : 139), komunikasi merupakan kegiatan untuk menyampaikan ide atau *message* sehingga si penerima komunikasi mengerti akan maksud berita tersebut, apabila tidak mengerti maka komunikasi itu tidak akan berjalan dengan baik akibatnya salah mengerti.

Sementara Wursanto (1987:31), mengartikan komunikasi sebagai proses kegiatan pengoperan atau penyampaian atau berita yang mengandung arti dari satu pihak

(seseorang/tempat) kepada pihak (seseorang/tempat) lain, dalam usaha mendapatkan saling pengertian. Carl I. Hovland dalam Effendy (1995 : 14), mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata), dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain, dengan perubahan ini akan diperoleh persamaan persepsi dan tujuan. Menurut Siahaan (1994 : 4), komunikasi adalah seni penyampaian informasi (pesan) dari komunikator untuk merubah serta membentuk perilaku komunikan (pola, sikap, pandangan dan pemahamannya) ke pola pemahaman yang dikehendaki oleh komunikator. Jadi proses penyampaian informasi tersebut berdaya guna (berefek) terhadap komunikan maupun komunikator.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pertukaran pikiran atau penyampaian ide atau berita yang mempunyai kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Apabila tidak terjadi kesamaan makna dan tidak saling mengerti, maka komunikasi tidak akan berjalan efektif. Dengan demikian komunikasi dapat berlangsung apabila lawan bicara mengerti dan memahami apa yang dimaksud dalam pembicaraan.

Komunikasi adalah sebuah proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya, yang pada awalnya berlangsung sangat sederhana dimulai dengan pikiran seseorang untuk menyampaikan informasi yang kemudian dikemas menjadi sebetuk pesan untuk kemudian disampaikan secara langsung maupun tidak langsung menggunakan bahasa berbentuk kode visual, kode suara, atau kode tulisan.

2.1.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi sebagai ilmu dan seni, sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam terjadinya komunikasi tidak terlepas dari bentuk dan fungsi komunikasi, dimana komunikasi yang baik, tidak jauh dari fungsi yang mendukung keefektifan komunikasi. Adapun fungsi-fungsi dari komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*To inform*)

Komunikasi berfungsi dalam menyampaikan informasi, tidak hanya informasi tetapi juga pesan, ide, gagasan, opini maupun komentar. Sehingga masyarakat bisa mengetahui keadaan yang terjadi dimanapun.

2. Mendidik (*To educate*)

Komunikasi sebagai sarana informasi yang mendidik, menyebarkan kreativitas, tidak hanya sekedar memberi hiburan, tetapi juga memberi pendidikan untuk membuka wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal di sekolah maupun untuk di luar sekolah, serta memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik lebih maju, dan lebih berkembang.

3. Menghibur (*To entertain*)

Komunikasi juga memberikan warna dalam kehidupan, tidak hanya informasi tetapi juga hiburan. Semua golongan menikmatinya sebagai alat hiburan dalam bersosialisasi. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa.

4. Mempengaruhi (*To influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk memberi motivasi, mendorong untuk mengikuti kemajuan orang lain melalui apa yang dilihat, dibaca dan didengar. Serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah yang baik dan modernisasi.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Dalam berkomunikasi tidak hanya untuk memahami dan mengerti satu dan lainnya tetapi juga memiliki tujuan dalam berkomunikasi. Ada empat tujuan komunikasi (Effendy, 2004) yaitu:

1. Perubahan sikap

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya memberikan informasi mengenai bahaya menggunakan obat-obatan terlarang dan tujuannya adalah agar masyarakat tidak menggunakan obat-obatan terlarang.

2. Perubahan pendapat

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan. Misalnya informasi mengenai kebijakan baru pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap supaya pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk mendukung kebijakan tersebut.

3. Perubahan perilaku

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya informasi tentang kerugian dari tawuran agar siswa dan mahasiswa jangan ikut dalam kegiatan tawuran.

4. Perubahan social

Memberikan berbagai informasi pada masyarakat, yang pada akhirnya bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

2.1.5 Komponen-Komponen dalam Komunikasi

Menurut Lasswel, cara yang terbaik untuk memahami komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan: “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”, yang berarti “siapa mengatakan apa dengan menggunakan saluran apa pada siapa dengan efek apa?”. Sehingga, berdasarkan paradigma ini, menurut Effendy (1995 : 15), terdapat lima komponen dalam komunikasi yaitu :

- 1) Siapa mengatakan ? (komunikator, pengirim atau sumber)
- 2) Apa ? (*message*, pesan, ide atau gagasan).
- 3) Dengan saluran mana ? (*media, channel* atau saluran).
- 4) Kepada siapa ? (komunikasi penerima atau alamat).
- 5) Dengan hasil atau dampak apa ? (*effect*, hasil komunikasi).

Selanjutnya Effendy (1995 : 16-19), lima komponen dalam komunikasi meliputi:

- 1) Komunikator/sumber (*source*) yaitu orang yang membawa/menyampaikan pesan. Pesan/informasi (*message*) adalah berita yang disampaikan

komunikator dalam melalui lambang-lambang, pembicaraan, gerakan dan sebagainya.

- 2) Media/saluran (*channel*) adalah sarana penyampaian pesan dalam kegiatan komunikasi. Saluran tersebut meliputi:
 - a) pendengaran (lambang berupa suara)
 - b) penglihatan (lambang berupa sinar, pantulan sinar dan gambar)
 - c) penciuman (lambang berupa bau-bauan)
 - d) rabaan (lambang-lambang yang berupa rangsangan rabaan)
- 3) Komunikan (*communicant*) adalah objek sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima berita atau lambang.
- 4) umpan balik (*feedback*) adalah arus umpan balik dalam rangka proses berlangsungnya komunikasi. Umpan balik dapat dijadikan tolok ukur untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pesan yang telah disampaikan.

2.2 Bentuk-Bentuk Komunikasi

2.2.1 Komunikasi Non Verbal

Non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non verbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

2.2.2 Komunikasi Verbal

Komunikasi yang mempunyai karakteristik jelas dan ringkas. Pembendaharaan kata mudah dimengerti, mempunyai arti denotatif dan konotatif, intonasi mampu

mempengaruhi isi pesan, kecepatan bicara yang di miliki tempo dan jeda yang tepat, kemudian disertai unsur humor.

Contohnya : Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media. Contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan cara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik dan lain-lain.

2.2.3 Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator

2.2.4 Komunikasi Formal

Komunikasi resmi yang menempuh jaringan organisasi struktur formal dimana, informasi ini tampaknya mengalir dengan arah yang tidak dapat diduga dan jaringannya digolongkan sebagai selentingan informasi yang mengalir sepanjang jaringan kerja selentingan terlihat berubah-ubah dan tersembunyi. Komunikasi informal ialah komunikasi yang menempuh saluran yang sering disebut “selentingan”, yaitu suatu jaringan yang biasanya jauh lebih cepat dibandingkan dengan saluran-saluran resmi.

2.2.5 Komunikasi Kelompok

Menurut Anwar Arifin komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam

rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

2.3 Tinjauan Tentang Cara Komunikasi

Cara komunikasi adalah pilihan dan kombinasi teknik komunikasi. Berbicara secara menarik dan jelas sehingga dapat di mengerti dan mencapai tujuan yang diharapkan didalam komunikasi harus menyesuaikan diri antara komunikator dan komunikan kepada pesan (*message*) yang di percakapkan.

2.4 Tinjauan tentang Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah dari suatu proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Rosandy Ruslan dalam bukunya *metode penelitian publik relations dan komunikasi*, menyatakan bahwa: Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan-pesan (*message*) dari pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*Feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) atau kedua belah pihak. (Ruslan, 2004:69).

2.5 Tinjauan Tentang Interaksi

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu. Individu *versus* individu. Individu

versus kelompok. Kelompok *versus* kelompok dan lain-lain. Contoh guru mengajar merupakan contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A titip salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini termasuk contoh interaksi sosial tidak langsung (Hermawan, 2007: 20).

2.6 Tinjauan Tentang Teori Interaksi Simbolik

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead membuat pemikiran orisinal yaitu “The Theoretical Perspective” yang merupakan cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”. Dikarenakan Mead tinggal di Chicago selama lebih kurang 37 tahun, maka perspektifnya seringkali disebut sebagai Mahzab Chicago. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Sesuai dengan

pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah :

2.6.1 Mind (Pikiran)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2.6.2 Self (Diri Pribadi)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

2.6.3 Society (Masyarakat)

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab, dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu :

- 1) Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blummer. Blummer memberikan pengembangan dalam pikiran-pikiran mead menjadi tujuh buah

asumsi yang memelopori pergerakan mazhab Chicago baru. Tujuh asumsi tersebut adalah Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif, Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku, Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

- 2) Mahzab Iowa yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya,dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi *post-positivis* yang mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit.

Tokoh teori interaksi simbolik antara lain : *George Herbert Mend, Herbert Blumer, Wiliam James, Charles Horton Cooley*. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa interaksi sosial adalah interaksi symbol. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Asumsi-asumsi : 1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui tindakan bersama dan membentuk organisasi. 2. Interaksi simbolik mencakup pernafsiran tindakan. Interaksi non simbolik hanyalah mencakup stimulus respon yang sederhana.

Pelapisan sosial adalah perbedaan tinggi rendah kedudukan individu atau kelompok orang dibandingkan dengan seorang atau sekelompok orang lain dalam masyarakat. Pelapisan sosial dapat terjadi karena pengaruh berbagai kriteria, antara lain ekonomi, politik, sosial.

1) Sistem Pelapisan Sosial

Menurut status kependudukan asli atau pendatang misalnya, di daerah Jawa dengan adanya cikal bakal yaitu orang yang merintis tinggal di daerah tersebut dan mempunyai keturunan di daerah tersebut, wong baku yaitu orang yang mempunyai saudara, tanah, dan lahir di daerah tersebut, pendatang yaitu orang yang membeli tanah dan membangun di daerah tersebut. Sedangkan di Sumatra Utara ada yang disebut dengan Sipunta huta/bangsa taneh yaitu keturunan nenek moyang dan penduduk pendatang.

2) Diferensiasi Sosial

Diferensiasi sosial ialah perbedaan sosial dalam masyarakat secara horizontal. Bentuk diferensiasi sosial yaitu diferensiasi jenis kelamin, diferensiasi agama, diferensiasi profesi dsb.

3) Interaksi Simbolik

Teori ini menyatakan bahwa Interaksi sosial pada hakekatnya adalah Interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan cara menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut.

4) Stratifikasi Sosial/Pelapisan Sosial

Adalah perbedaan tinggi rendah kedudukan sekelompok orang atau seseorang di bandingkan dengan seseorang atau sekelompok orang dalam

masyarakat. Pelapisan Sosial dapat terjadi karena pengaruh berbagai kriteria, antara lain:

- a) Ekonomi (Kekayaan)
- b) Politik (Kekuasaan)
- c) Sosial (Martabat)

Pengertian Berfikir adalah proses memahami natalitas dalam rangka mengambil kesimpulan dan menghasilkan masalah baru. Cara orang berfikir yaitu dengan menggunakan *Austik* (melamun, fantasi, berkaca dll) dan dengan *realiustik* (nalar, sesuai dengan dunia nyata). Persepsi : Adalah proses memberi makna pada sensasi sehingga memperoleh pengetahuan sesuai dengan yang di inginkan atau dengan kata lain adalah proses memberi makna pada stimuli inderawi. Adapun faktor personal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- 1) Perhatian (*Attention*)
- 2) Faktor biologis
- 3) Faktor Psikologis

Pengertian Memori : Adalah sistem ingatan yang sanggup merekam fakta dan dapat di gunakan untuk membimbing perilaku manusia. Proses memori yaitu :

- 1) Perekaman (*Encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera
- 2) Penyimpanan (*Storage*) menentukan berapa lama informasi tersebut bersama kita.
- 3) Pemanggilan (*Retrieval*) mengingat kembali informasi yang telah tersimpan.

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus dipahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. (D.Mulyana, 2001:70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama. Penggunaan simbol yang dapat menunjukkan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi sosial.

2.7 Tinjauan Tentang Bentuk komunikasi Tekstual pada Tunarungu

2.7.1 Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama (Sutjihati Somantri, 2007: 93).

Terdapat beberapa definisi mengenai tunarungu yang dikutip Somantri, diantaranya : (Dwidjosumarto di dalam Sutjihati Soemantri 2007:93) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Tuli (*deaf*) adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.

2. Kurang dengar (*low of hearing*) adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Berdasarkan batasan-batasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa tunarungu adalah anak-anak usia sekolah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

2.7.2 Faktor Penyebab Tunarungu

Yaitu pembagian berdasarkan sebab-sebab, dalam hal ini penyebab ketunarunguan ada beberapa faktor, yaitu:

2.7.2.1 Pada saat sebelum dilahirkan

- 1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, recessive, dan lain-lain.
- 2) Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama

yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah *rubella*, *morbili*, dan lain-lain.

- 3) Karena keracunan obat-obatan; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat - obat terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

2.7.2.2 Pada Saat Kelahiran

Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang). *Prematuritas*, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

2.7.2.3 Pada saat kelahiran (*Post Natal*)

- 1) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misal infeksi pada otak (meningitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.
- 2) Pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- 3) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya seperti jatuh.

2.7.3 Pengaruh Pendengaran Terhadap Kemampuan Berkomunikasi secara Verbal

Kemampuan berkomunikasi secara verbal yang berkaitan dengan bahasa dan bicara terkait erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa

meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya pada perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya

2.7.4 Bentuk-bentuk Komunikasi Tekstual pada Tunarungu

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita akan sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian, bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi. Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti :

1. Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak/hubungan.
2. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
3. Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
4. Untuk pemberian informasi.
5. Untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa mereka memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran (Sutjihati Somantri, 2007: 96).

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatan dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya (Cangara, 2006:97). Adapun berbagai media komunikasi yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Bagi anak tunarungu yang mampu bicara tetap menggunakan bicara sebagai media dan membaca ujaran sebagai sarana penerimaan dari pihak anak tunarungu.
2. Menggunakan media tulisan dan membaca sebagai sarana penerimaannya.
3. Menggunakan isyarat sebagai media.
4. Isyarat
 - 1) Media
 - 2) Tulisan
 - 3) Hufuf *Brile*
 - 4) Aksara

2.8 Tinjauan Tekstual Sekolah Luar Biasa (SLB)

2.8.1 Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting bagi warga negara. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Oleh karena itu setiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Seperti tercantum didalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab III ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkelainan berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan / berkebutuhan khusus.

Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari pendidikan luar biasa adalah suatu pendidikan yang diberikan kepada warga negara yang memiliki kelainan fisik atau mental agar nantinya bisa kembali bersosialisasi ke masyarakat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan wadah anak – anak penderita tunarungu untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 1991 merupakan sekolah khusus yang diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental cacat.

Sekolah luar biasa sebagian besar berbentuk terpadu yaitu dari jenjang dan satuan pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak luar biasa, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah pertaman luar biasa, dan sekolah menengah umum luar biasa berada dan dikelola oleh pihak yang sama dengan dilengkapi oleh fasilitas penunjang artinya dengan terpadunya tiap jenjang dan satuan pendidikan maka para siswa tidak akan terputus dalam hal pendidikannya sesudah selesai melalui satu jenjang pendidikan. Siswa yang telah selesai atau melalui sekolah dasar luar biasa misalnya tidak perlu repot untuk mendaftar ke sekolah sekolah lain, malainkan langsung terdaftar pada sekolah menengah pertama luar biasa yang terpadu dengan sekolah dasar luar biasa tersebut.

Tujuan Pendidikan Luar Biasa dalam Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau dapat mengikuti pendidikan lanjutan.

2.8.2 Klasifikasi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Dalam penyelenggaran pendidikan luar biasa yang dikutip oleh sebuah situs internet, Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa mengklasifikasikan pendidikan ke dalam lima bidang, yaitu :

- a. SLB/A, untuk para tunanetra (buta)
- b. SLB/B, untuk para tunarungu – wicara (tuli-bisu)
- c. SLB/C, untuk para tunagrahita (cacat mental)

- d. SLB/D, untuk para tunadaksa (cacat tubuh)
- e. SLB/E, untuk para tunalaras (kenakalan anak-anak).

Berdasarkan klasifikasi tersebut, penanganan terhadap anak – anak yang memiliki keterbatasan fisik tersebut mampu ditangani dengan penanganan yang lebih spesifik dan professional.

2.8.3 Proses Pembelajaran Tunarungu

Pembelajaran ini berasal dari kata belajar, Belajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan individu secara keseluruhan, baik fisik maupun psikis, untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan belajar secara umum ialah untuk mencapai perubahan dalam tingkah laku orang yang belajar. Perubahan yang dimaksud tentu yang bersifat positif yang membantu proses perkembangan. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru dituntut mampu mengorganisasikan lingkungan, siswa dan faktor lainnya agar terjadi proses belajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang berlangsung pada dunia pendidikan. Proses pembelajaran yang terjadi pada SLB berbeda dengan proses pembelajaran pada sekolah lainnya karena siswa SLB memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu diperlukan metode atau cara yang dapat digunakan guru (komunikator) untuk menyampaikan materi pelajaran (pesan) kepada siswa SLB (komunikan).

2.8.4 Cara yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pelajaran dengan memberi penjelasan atau deskripsi secara sepihak oleh seorang guru yang bertujuan agar siswa memahami kesatuan bahan pelajaran tersebut. Apabila penggunaannya disertai dengan metode yang lain misalnya metode tanya jawab, maka metode ini disebut metode ceramah bervariasi.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan menjawab pertanyaan dari siswa. Metode tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi sehingga guru secara langsung memberikan jawaban yang dimaksud.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran dengan menggunakan contoh berupa tingkah laku oleh guru. Dalam hal ini guru mendemonstrasikan cara pengerjaan yang benar dalam suatu pelajaran dan siswa memperhatikan.

4. Metode Kerja Kelompok.

Metode kerja kelompok yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas-tugas tertentu kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok. Metode ini berfungsi untuk membuat siswa mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya.

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa secara kelompok atau individual. Setelah tugas selesai, siswa harus bertanggung jawab atas pekerjaannya.

6. Metode Keterampilan dan Latihan

Yang dimaksud dengan metode keterampilan dan latihan adalah cara penyajian materi pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru berupa tingkah laku terutama dalam materi seni. Dalam metode ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mengenai materi yang disampaikan secara berulang-ulang, sehingga siswa akan menguasai materi tersebut tersebut.

7. Metode Isyarat

Metode isyarat adalah bahasa satu-satunya yang digunakan bagi anak tunarungu. Pada metode ini, guru harus menguasai bahasa isyarat yang ada agar tidak ada salah pemaknaan antara guru dan siswa

Penerapan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan komponen komunikasi yang ada dalam proses komunikasi (proses pembelajaran) yang berlangsung. Komponen komunikasi tersebut antara lain adalah sumber (*source*), pesan (*massage*), saluran / media (*channel*), penerima (*receiver*) dan Efek (*effect*).

2.9 Landasan Teori

Prespektif interaksi simbolik, perilaku manusia harus di pahami dari sudut pandang subyek. Dimana teoritis interaksi simbolik ini memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol, (D.Mulyana, 2001: 70). Inti pada penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang akan mereka sampaikan dalam proses komunikasi dengan sesama.

Penggunaan simbol yang dapat menunjukkan sebuah makna tertentu, bukanlah sebuah proses yang interpretasi yang diadakan melalui sebuah persetujuan resmi, melainkan hasil dari proses interaksi sosial. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu). (Arnold M Rose 1974:143 dalam D.Mulyana 2001:72).

Terbentuknya makna dari sebuah simbol tak lepas karena peranan individu yang melakukan respon terhadap simbol tersebut. Individu dalam kehidupan sosial selalu merespon lingkungan termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) yang kemudian memunculkan sebuah pemaknaan . Respon yang mereka hasilkan bukan berasal dari faktor eksternal ataupun didapat dari proses mekanis, namun lebih bergantung dari bagaimana individu tersebut mendefinisikan apa yang mereka alami atau lihat. Jadi peranan individu sendirilah

yang dapat memberikan pemaknaan dan melakukan respon dalam kehidupan sosialnya. Bagi Mead, kesadaran akan “diri” berarti menjadi suatu “diri” dalam pengalaman seseorang sejauh “suatu sikap yang dimilikinya sendiri membangkitkan sikap serupa dalam upaya social . kesadaran akan konsep “diri” akan muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu obyek.

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung simbolik merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto,2007:40). Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, dimana merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat ”humanis” (Ardianto.2007:40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keangungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna ”buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto,2007).

Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West- Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

2.10 Kerangka Pikir

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan agar terjadi kebersamaan dan persamaan makna. Komunikasi bisa menggunakan bahasa, gerak tubuh, isyarat serta simbol-simbol. Menurut Rogers dan Kincaid (1981) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (Cangara, 2006:1, 19)

Proses komunikasi dapat dimulai dari komunikator sebagai pemberi pesan untuk disampaikan pada komunikan. Agar pesan tersebut dapat disampaikan maka terlebih dahulu harus diberi bentuk melalui bahasa, sikap, atau perilaku dengan menggunakan lambang-lambang atau simbol yang dapat dilontarkan secara langsung. Pernyataan itu nantinya dapat diterima oleh komunikan dengan terlebih dahulu diartikan dan ditafsirkan.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto,2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Penelitian ini dilakukan pada Guru di SMA SLB PKK Provinsi Lampung, karena beragamnya fenomena interaksi yang dilakukan oleh sesama khalayak, ada perbedaan saat berinteraksi antara khalayak yang memiliki keterbatasan fisik (Tuna Rungu) dengan khalayak yang mempunyai fisik normal pada umumnya, sehingga pada saat berinteraksi menggunakan komunikasi antarpribadi cenderung mengalami perbedaan makna dalam menyampaikan suatu pesan, namun demikian, dengan dibantu menggunakan bahasa isyarat yang disampaikan melalui komunikasi antar pribadi dan juga gerakan tangan, dapat membantu menyampaikan pesan agar mudah dimengerti.

Gambar 1
Bagan Kerangka Fikir

